

Praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat (Studi: Penanganan masalah anak putus sekolah)

Aris Tristanto¹, Yunilisiah Yunilisiah², & Tamrin Bangsu³

Abstract

The community service activities focused on solving the problem of school dropouts in RW 10 RT 01 Cisurupan Village, Bandung City. The model chosen in this community service involves all segments of society. The methods and techniques used in this activity refer to community social work practices. The result of assessment showed that the problems faced by parents were the lack of knowledge about how to motivate children to learn. The intervention of this activity was carried out in the form of psychoeducation and learning assistance. The main purpose of psychoeducation is to provide understanding to parents on how to motivate children to learn. The result showed an increase in willingness and enthusiasm for learning in children.

Keywords

Children, Social Worker, Community Service

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang berusaha untuk meningkatkan pemerataan pendidikan. Oleh sebab itu, kebijakan pembangunan di bidang pendidikan diarahkan oleh pemerintah pada terciptanya pemerataan dan keadilan, melalui program wajib belajar. Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 34 ayat (1-3) telah ditetapkan bahwa: 1) Setiap warga negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti wajib belajar. 2) Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. 3) Wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat (Depdiknas, 2003).

Meskipun wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah merupakan program sektor pendidikan yang diakui oleh pemerintah telah sukses meningkatkan pemerataan pendidikan (Tristanto, 2022a), pada kenyataan kasus anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi masih banyak terjadi. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Grahacendikia (2009) mengenai anak putus sekolah di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen, Aceh Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di wilayah itu adalah faktor demografi, geografi, sosial budaya, dan ekonomi. Penelitian Alifianto (2008) mengenai anak putus sekolah di Kecamatan Selangit, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, menemukan bahwa anak putus sekolah disebabkan oleh faktor jarak rumah ke sekolah yang jauh (faktor geografi), karena tidak ada biaya dan bekerja (faktor ekonomi), malas dan nakal, takut terhadap guru, tidak naik kelas, dan kondisi keluarga yang bermasalah (sosial budaya). Penelitian Elfindri (2001) tentang anak putus sekolah di

Sumatera Barat menemukan bahwa faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah rumah tangga yang jauh dari fasilitas publik, rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas lampu listrik, pendidikan orang tua yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Septiana & Wulandari (2012) menemukan hal yang sejalan, dimana faktor penyebab anak putus sekolah di Jawa Timur lebih didominasi oleh faktor ekonomi (misal keluarga miskin) dan demografi (misal letak rumah jauh dari sekolah).

Berdasarkan berbagai indikasi tersebut, tim pengabdian masyarakat melakukan analisis terhadap akar permasalahan anak putus sekolah secara lebih mendalam. Hal ini dipandang sangat penting untuk dilakukan karena berdasarkan temuan di lapangan, kemungkinan anak putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu lokasi yang teridentifikasi masih memiliki angka putus sekolah yang cukup tinggi adalah RW 10 RT 01 Kelurahan Cisurupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Beranjak dari informasi tersebut, maka pengabdian mendatangi lokasi tersebut dan bertemu dengan RT 01 RW 010. Kegiatan ini didampingi oleh teman-teman yang sedang melakukan kuliah praktikum di daerah tersebut. Ketika dilakukan pengamatan terhadap permasalahan pendidikan, ditemukan berbagai faktor yang dapat mengakibatkan fenomena anak putus sekolah di daerah tersebut. Berbagai indikasi seperti faktor ekonomi, pola pikir orang tua, pola pikir anak, hingga pengaruh pergaulan bebas menjadi pendorong bagi anak untuk membuat keputusan tidak melanjutkan pendidikan formal. Berpijak dari analisis kebutuhan tersebut, pengabdian melakukan praktik pekerjaan sosial melalui intervensi komunitas pada anak putus sekolah

^{1,2,3} Universitas Bengkulu, Indonesia

Korespondensi:

Aris Tristanto, Pascasarjana FISIP Universitas Bengkulu, Indonesia
Email: tristanto29@gmail.com

di RT 01 RW 010 Kelurahan Cisarupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui praktik pekerjaan sosial berbasis masyarakat (Husna, 2014; Tristanto *et al.*, 2021). Hal tersebut dipilih karena berhubungan dengan aspek pelayanan sosial komunitas yang memfokuskan pada pendekatan ekologi dalam upaya buat tingkatkan pemahaman serta berkembangnya inisiatif warga buat menanggulangi kasus sosial serta pemenuhan kebutuhan warga dalam rangka tingkatkan kesejahteraan sosial warga di lingkungannya (Huraerah, 2021; Ocktilia, 2020; Tristanto & Yunilisiah, 2022b). Tidak hanya itu, hal tersebut dapat meningkatkan keberdayaan warga dalam menanggulangi kasus sosial serta pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan kemampuan sumber yang ada disekitarnya (Tristanto *et al.*, 2019). Aktivitas tersebut dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) inisiasi sosial; 2) pengorganisasian sosial; 3) asesmen sosial; 4) rencana intervensi; 5) penerapan intervensi; 6) penilaian, terminasi serta referensi sosial.

Inisiasi Sosial dan Pengorganisasian Sosial

Pengabdi mengunjungi rumah Ketua RT 01 Kelurahan Cisarupan pada pukul 14.30 WIB. Kedatangan pengabdi disambut dengan hangat oleh beliau. Beliau memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan anak putus sekolah di RT setempat. Setelah mendengarkan informasi yang disampaikan oleh beliau selanjutnya pengabdi mengutarakan maksud pengabdi untuk melakukan Intervensi Komunitas Anak. Pengabdi menjelaskan bahwa dalam intervensi komunitas anak ini akan melibatkan keluarga dan masyarakat RT 01 RW 10 dan pengabdi mengajukan surat kontrak kegiatan terkait hal tersebut.

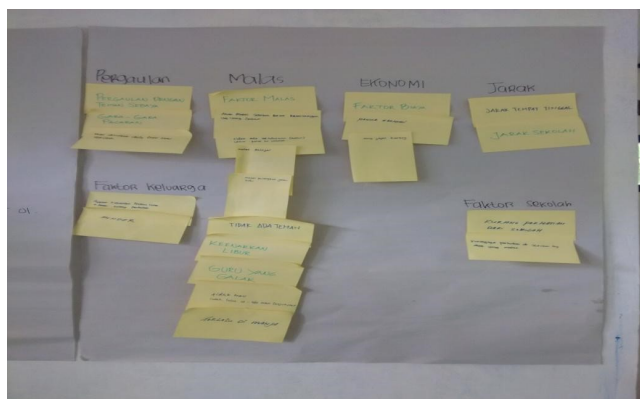
Jadwal pertemuan kedua disepakati dilakukan pada siang hari sekitar pukul 14.00 WIB. Waktu tersebut dipilih karena mayoritas warga telah menyelesaikan rutinitas keseharian pada jam tersebut dan pengabdi akan melibatkan keluarga terutama Ibu dalam kegiatan pengabdian. Setelah mengunjungi rumah ketua RT, proses pengabdian dilanjutkan dengan mengunjungi rumah Ketua RW untuk mengkomunikasikan rencana kegiatan yang telah disepakati dengan ketua RT. Ketua RW menyetujui kegiatan Intervensi Komunitas Anak dan bersedia menandatangani kontrak kegiatan yang pengabdi ajukan, selain itu ketua RW 10 juga memberi izin untuk memakai ruang masjid RT 01 RW 10 sebagai tempat kegiatan, dengan ditanda tanganinya surat kontrak tersebut tercapai kesepakatan dengan Ketua RW 10.

Asesmen dan Penyusunan Rencana Intervensi

Asesmen pengabdi lakukan melalui community meeting dengan warga RT 01 RW 10. Asesmen ini dilakukan pada tanggal 1 Mei 2019 pukul 14.30 WIB yang dihadiri oleh Ketua RT, Kader PKK, Posyandu. Community meeting ini dibuka dengan kata sambutan dari Ibu Hani selaku ketua RT 01 RW 10 dimana beliau menyampaikan secara umum tujuan dari kegiatan Intervensi Komunitas Anak sehingga warga bisa memahaminya dan proses selanjutnya diserahkan pada mahasiswa.



Gambar 1. Ketua RW 10 menyetujui kontrak kegiatan

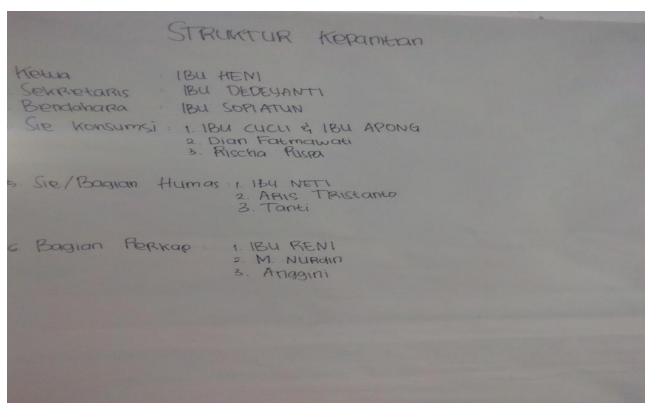


Gambar 2. Hasil asesmen masalah/kebutuhan anak di RT 01 RW 10

Selanjutnya fasilitator menyampaikan terlebih dahulu proses yang akan dilalui dari pertemuan warga ini, hasil apa yang akan dicapai dari pertemuan warga, dan peran serta seperti apa yang harus masyarakat lakukan. Setelah itu, fasilitator menjelaskan terlebih dahulu tentang anak, serta peran keluarga dan masyarakat untuk mengatasi permasalahan anak, setelah itu fasilitator mulai memandu warga untuk melakukan identifikasi masalah/kebutuhan, identifikasi potensi dan sumber, opsi kegiatan dan struktur kepanitian serta janji hati.

Identifikasi masalah dan kebutuhan Fasilitator memandu warga untuk menemukan permasalahan dan kebutuhan anak yang saat ini dirasakan bersama. Permasalahan dan kebutuhan tersebut bukan hal yang bersifat pribadi, melainkan yang juga dirasakan oleh anggota masyarakat lain. Kebutuhan dan permasalahan tersebut dituliskan pada kertas metacard, di mana satu kertas mewakili satu permasalahan dan kebutuhan. Setelah itu, metacard tersebut ditempel di plano yang telah disediakan dan selanjutnya dipilah-pilah sesuai kategori permasalahan dan kebutuhan yang sama fasilitator membantu mengkategorikan permasalahan dan kebutuhan yang terempel plano. Setelah semua tersusun sesuai kategori/jenis permasalahan/kebutuhannya maka data dikonfirmasi sekali lagi kepada warga. Di akhir identifikasi masalah/kebutuhan adalah penentuan prioritas permasalahan/kebutuhan yang ada bersama-sama dengan masyarakat. Setelah berdiskusi sedemikian rupa, diperoleh prioritas permasalahan/kebutuhan dari masyarakat.

Identifikasi potensi dan sumber Setelah menemukan prioritas masalah, fasilitator membantu masyarakat untuk menemukan potensi dan sumber yang ada yang menurut



Gambar 3. Struktur kepanitian kegiatan penanganan masalah anak di RT 01 RW 10

masyarakat dapat membantu menyelesaikan masalah dan kebutuhan dari anak tersebut. Potensi dan sumber tersebut dapat yang berada di dalam lingkungan RW 10, dapat pula yang berada di lingkungan RW 10 maupun di luar Kelurahan. Seperti saat identifikasi masalah dan kebutuhan, dalam proses ini juga terjadi diskusi yang menarik. Potensi dan sumber yang ada kemudian juga dituliskan pada metacard kemudian dikumpulkan oleh fasilitator. Potensi dan sumber yang telah teridentifikasi kemudian juga dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Proses dilanjutkan dengan mengonfirmasi ulang hasil yang didapat terhadap masyarakat.

Penyusunan Rencana Intervensi (opsi kegiatan) Setelah diperoleh gambaran masalah serta potensi dan sumber yang ada, maka fasilitator memfasilitasi warga dalam berdiskusi terkait dengan penyelesaian dari masalah yang ada dan kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam waktu dekat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah didiskusikan, warga memutuskan untuk mengadakan sebuah penyuluhan terkait meningkatkan motivasi anak.

Struktur kepanitian kegiatan Setelah ditetapkannya rencana intervensi (opsi kegiatan) selanjutnya fasilitator memandu warga untuk membentuk struktur kegiatan, sehingga warga merasa bahwa kegiatan adalah benar-benar milik mereka karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2019 pukul 14.00 WIB sesuai dengan rencana awal yang telah disusun oleh panitia kegiatan, intervensi berbentuk penyuluhan dengan tema “Pentingnya Pendidikan” dalam intervensi pertama yang menjadi penyuluh adalah mahasiswa, dalam kegiatan ini undangan yang datang cukup antusias mengikuti penyuluhan tersebut dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan kepada penyuluh. Di akhir acara penyuluhan warga yang hadir meminta mahasiswa agar mahasiswa bisa mendampingi anak belajar dikarenakan akan menghadapi ujian kenaikan kelas, diharapkan dengan adanya mahasiswa semangat mereka untuk belajar bisa lebih meningkat. Pada rencana awal intervensi hanya dilakukan sekali dalam bentuk penyuluhan terkait masalah yang ada tetapi setelah intervensi pertama dilakukan warga RT 01 RW 10 meminta agar mahasiswa bisa mendampingi anak-anak dalam belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak akan menghadapi ujian kenaikan



Gambar 4. Kegiatan intervensi dalam bentuk penyuluhan



Gambar 5. Belajar bersama anak-anak RT 01 RW 10

kelas sehingga intervensi dilaksanakan dua kali. Intervensi kedua dilakukan pada tanggal 14 Mei 2019

Intervensi kedua berbentuk kegiatan belajar bersama mahasiswa. Anak-anak yang ikut kegiatan ini umumnya masih duduk di bangku sekolah dasar. Dalam kegiatan ini mahasiswa membantu anak-anak mengerjakan soal yang dirasa sulit serta memotivasi mereka untuk tetap semangat sekolah dan belajar.

Hasil dan Diskusi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat hasil intervensi baik intervensi komunitas maupun intervensi kebijakan apakah telah mencapai tujuan intervensi. Evaluasi sosial dilakukan dengan melibatkan warga masyarakat baik dalam evaluasi proses maupun evaluasi terhadap hasil kegiatan intervensi yang telah dicapai. Evaluasi proses dilakukan untuk memperbaiki langkah-langkah kegiatan yang kurang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan agar selanjutnya langkah-langkah kegiatan tepat sasaran. Dari seluruh rangkaian kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan, sebagian besar telah sesuai dengan rencana bersama interest group. Kendala atau masalah yang ada dalam proses kegiatan yang dilakukan dapat diperbaiki dan dirumuskan langkah-langkah yang lebih tepat. Selain itu, pengabdian juga telah membuat kesepakatan untuk melanjutkan kegiatan sesuai dengan komitmen dan rencana kegiatan yang telah ditentukan.

Selain melakukan evaluasi proses, pengabdian juga melakukan evaluasi hasil. Evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui capaian-capaian dari kegiatan yang telah dilakukan. Capaian-capaian tersebut berperan sebagai dasar penilaian keberhasilan kegiatan. Berdasarkan evaluasi hasil

ditentukan apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat ditindaklanjuti oleh warga masyarakat. Kegiatan evaluasi hasil berjalan dengan lancar karena banyak dukungan dari berbagai pihak terutama dari pihak desa dan aparat desa serta komitmen dan tanggung jawab dari interest group. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi adalah tujuan-tujuan yang ditentukan baik itu tujuan intervensi komunitas maupun intervensi kebijakan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Selain itu, kepala desa juga menunjukkan adanya kesediaan untuk memberikan dukungan dan menindaklanjuti kegiatan setelah berakhirnya kegiatan ini.

Setelah seluruh rangkaian proses berakhir, pengabdian melakukan terminasi sebagai langkah terakhir dalam intervensi makro. Terminasi merupakan tahapan pengakhiran dari intervensi makro (intervensi komunitas dan intervensi kebijakan) terhadap masalah sosial yang menjadi prioritas. Kegiatan terminasi yang dilakukan adalah pertemuan dengan tim kerja untuk memberitahukan kegiatan intervensi sosial dan kegiatan akan berakhir. Selain itu, dalam terminasi juga diadakan diskusi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan yang akan ditindaklanjuti oleh tim kerja dan didukung oleh kepala dan aparat desa. Mengingat intervensi sosial (intervensi komunitas dan intervensi kebijakan) harus ditindaklanjuti maka perlu adanya rujukan. Rujukan dilakukan kepada Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) untuk menindaklanjuti kegiatan yang telah berjalan.

Praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas pada dasarnya merupakan proses pemberian kekuatan kepada komunitas untuk meningkatkan keberfungsian sosial melalui pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah salah satu langkah yang efektif untuk menyelesaikan sebuah isu sosial melalui pemberdayaan individu atau kelompok dengan mendorong mereka mengambil langkah berdasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki (Ani *et al.*, 2018). Penerapan aplikasi pekerjaan sosial dalam penindakan kasus anak putus sekolah melalui pengabdian ini telah dilaksanakan dengan tercapainya: 1) Penyadaran masyarakat jika komunitas merupakan kekuatan kolektif yang dapat digunakan dalam pemecahan kasus anak putus sekolah melalui intervensi komunitas yang terorganisir secara baik; 2) Pengorganisasian Sosial masyarakat dapat menghubungkan (*interconnections*) antar masing-masing aspek di dalam komunitas buat mengatasi kasus anak putus sekolah; 3) Terbangunnya koalisi sosial dari berbagai kelompok komunitas untuk melakukan advokasi kebijakan di dalam masyarakat; 4) Keberdayaan diri masyarakat dalam mengatasi kasus anak putus sekolah.

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini tidak dapat digeneralisasikan dan tidak dapat langsung diterapkan di tempat lain secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan karena aspek sosial-budaya di tiap daerah berbeda. Tidak hanya itu, atmosfer serta permasalahan sosial pada dasarnya tidak sama, sampai sulit mengukur konsistensi hasil kegiatan pada waktu dan tempat yang berbeda. Oleh sebab itu pengabdian menganjurkan kepada pembaca yang hendak melakukan kegiatan pengabdian terkait kasus anak putus sekolah maka harus memikirkan aspek sosial budaya ditempat aktivitas karena aspek sosial-budaya sangat mempengaruhi keberhasilan yang ingin dicapai

dari sebuah kegiatan pengabdian kegiatan. Selain itu, pada kegiatan pengabdian yang dilakukan belum melibatkan pengukuran kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian sehingga perubahan yang terjadi belum dapat terukur secara pasti. Pengabdian berikutnya dapat melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian untuk dapat mengukur secara objektif efektivitas dari pelaksanaan pengabdian.

Referensi

- Alifianto, A. 2008. Kuliah Kerja Nyata: Wajib Belajar 9 Tahun. <http://www.perwatakabarinonesia.blog.spot.com/>
- Ani, F., Ramlan, N., Suhaimy, K. A. M., Jaes, L., Damin, Z. A., Halim, H., ... & Ahmad, S. (2018, January). Applying empowerment approach in community development. In *Proceedings of The International Conference on Social Sciences (ICSS) (Vol. 1, No. 1)*.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Elfindri. 2001. *Strategi Sukses Membangun Daerah*, Gorga Media. Jakarta.
- Grahacendikia. 2009. Anak Putus Sekolah dan Cara Pembinaannya. <http://www.google.co.id/putussekolah/referensipenelitiananskripsi-tesis>.
- Huraerah, A. (2021). Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(3).
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1). <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v20i29.114>
- Ocktilia, H. (2020). Praktik pekerjaan sosial berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v19i1.240>
- Tristanto, A., Marbun, J., & Ismudiyati, YS. (2019). Penguatan Kelompok Bantu Diri Anak Jalanan Korban Penyalahgunaan Napza Di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 1(2).
- Tristanto, A., Medina, S., & Restiana, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat Desa Gede Pangrango melalui praktek pekerjaan komunitas sosial. *Altruis: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/altruis.v2i2.15964>
- Tristanto, A. (2022a). Problematika pendidikan dalam masa covid-19, ditinjau dari aspek proses belajar mengajar. *Jurnal Utilitas*, 8(1), 35-44.
- Tristanto, A., & Yunilisiah, Y. (2022b). Reorganisasi karang taruna (studi kasus karang taruna "Tunas Kahuripan" Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut). *Altruis: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1), 14-17. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.19356>
- Septiana, L., & Wulandari, SP. (2012). Pemodelan Remaja Putus Sekolah Usia SMA di Propinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Metode Regresi Spasial. Skripsi: Tidak dipublikasikan.